
**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
EKSPOR INDONESIA TAHUN 2009-2020**

Lisa Rosalina^{1*}; Crisanty Sutristyaningtyas Titik²
^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
Email: lisaro0403@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rates, and interest rates on Indonesian exports in 2009-2020. The data used in this study were obtained from the Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) and Bank Indonesia (BI). This study uses the Error Correction Model (ECM) method with time-series data or monthly time series data from January 2009 to December 2020 to determine the effect of the independent variable on the dependent variable in the short and long term. The results of the ECM analysis show that in the short term inflation and interest rates hurt exports, while the exchange rate has a positive effect on exports. In the long run, inflation, exchange rates, and lending rates both harm Indonesia's exports.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Interest Rates, Exports, ECM.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit terhadap ekspor Negara Indonesia tahun 2009-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dengan data time series atau data bentuk deret waktu bulanan yakni bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Desember 2020 untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil analisis ECM menunjukkan dalam jangka pendek inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ekspor sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Pada jangka panjang inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit sama-sama berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

Kata Kunci: *Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Kredit, Ekspor, ECM.*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memberikan rangsangan kebutuhan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik bersamaan dengan stabilnya struktur politik dan lembaga sosial yang fleksibel. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa ekspor mencerminkan perdagangan internasional yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional. Dengan begitu, suatu negara yang sedang berkembang memiliki kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian yang setaraf dengan negara-negara maju (Todaro, 2000). Faktor terpenting yang dapat menentukan ekspor yakni kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang produksinya agar dapat bersaing dalam pasar luar negeri atau internasional (Sukirno, 2006).



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021 (data diolah)

Gambar 1. Ekspor Negara Indonesia Tahun 2009-2020

Dari data ekspor Indonesia tahun 2009-2020 tersebut dapat dilihat bahwa ekspor Indonesia mengalami fluktuasi selama 12 tahun terakhir. Ekspor Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode 2009-2020, ekspor tertinggi yang dicapai Indonesia sebesar 18467.8 juta US\$ pada bulan Agustus 2011 dan ekspor terendah yang dialami oleh Negara Indonesia selama tahun 2009-2020 sebesar 7134.3 juta US\$ yang terjadi pada bulan Februari 2009. Namun ekspor Indonesia dapat kembali meningkat pada bulan Desember 2020 sebesar 16539.6 juta US\$.

Ekspor Indonesia yang berfluktuasi pada tahun 2009-2020 menjadi hal yang penting untuk diperhatikan terutama saat terjadi penurunan ekspor yang terjadi pada tahun 2009 dan 2016. Penurunan ekspor Indonesia ini menjadi perhatian penting dikarenakan tujuan dan harapan ekspor di Indonesia dan negara-negara lain di dunia adalah ekspor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adanya kerjasama perdagangan bebas ASEAN Indonesia diharapkan mampu untuk memperbaiki kualitas dan kinerja ekspornya sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain dan tidak menjadi negara yang tertinggal. Maka dari itu sangat penting untuk melakukan penelitian tentang ekspor di Indonesia pada tahun.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor adalah tingkat Inflasi. Inflasi dapat menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. Hal tersebut akan menyebabkan produsen mengalami penurunan kuantitas produksi karena harga bahan baku produksi yang naik sehingga dapat mempengaruhi ekspor. Hal ini di dukung oleh penelitian Fuad Anshari et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina, dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi atau melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2013), yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor

Indonesia.

Menurut Mankiw (2006) terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit dapat memicu masyarakat untuk meminjam uang atau kredit lebih besar dari bank dan digunakan untuk berinvestasi sehingga membuat produksi menjadi meningkat dan dapat meningkatkan ekspor. Besar kecilnya modal kerja yang ingin di dapatkan oleh eksportir atau orang yang melakukan ekspor tergantung dari tingkat suku bunga kredit. Tingkat suku bunga kredit yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pengusaha untuk mengurangi jumlah pinjaman sehingga mengakibatkan jumlah produksi juga menurun dan akan memengaruhi jumlah ekspor begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit yang mempengaruhi ekspor di Indonesia tahun 2009-2020. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti pada tahun 1991-2012, dan lebih membandingkan ekspor antara sebelum dan sesudah krisis Amerika periode 2004 – 2011. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada variable indepen yang dipilih yakni variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit. Selain itu, penelitian ini juga lebih berfokus pada kondisi ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemberian informasi mengenai ekspor Indonesia sehingga dapat memberikan masukan yang diharapkan dapat membantu meningkatkan ekspor di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Menurut Boediono (2001) perdagangan adalah proses tukar menukar barang rang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing- masing pihak. Perdagangan juga dapat disebut dengan proses pendistribusian barang dari produsen ke konsumen dikarenakan adanya hubungan saling membutuhkan antara kedua belah pihak. Perdagangan awalnya hanya terjadi antar individu untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Namun seiring berkembangnya zaman, perdagangan lebih meluas lagi menjadi antar daerah bahkan antar negara-negara di dunia yang biasa disebut juga dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional timbul karena adanya komoditas maupun sumberdaya yang dimiliki oleh suatu negara namun tidak dapat di produksi di negara lain.

Ekspor

Menurut Boediono (2001) ekspor adalah pertukaran atau kegiatan jual beli antar penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan internasional tidak berbeda dengan perdagangan biasanya atau perdagangan dalam negeri dan daerah. Yang membedakan hanyalah ruang lingkup wilayahnya yakni antar negara

Inflasi

Inflasi menurut Boediono (1995), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara terus –menerus. Jika harga barang yang naik hanya satu atau dua barang saja dan tidak secara keseluruhan, hal ini tidak bisa disebut dengan inflasi. Yang dimaksud inflasi disini adalah ketika barang yang meningkat adalah sebagian besar

dan dapat mempengaruhi barang lain. Seperti contoh naiknya harga beras, mobil, upah tenaga kerja, harga BBM, harga tanah dan sewa barag-barang modal.

Inflasi mempunyai pengaruh terhadap ekspor sebuah negara hal ini sesuai dengan penelitian Gylfason (1999) bahwa pada periode penelitian yaitu tahun 1985-1994 di 160 negara, inflasi yang tinggi dan sumber daya alam yang melimpah cenderung menyebabkan ekspor yang rendah dan pertumbuhan yang lambat.

Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2006), nilai tukar atau *kurs* adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Saat kurs melemah bisa juga disebut dengan depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Sebaliknya, jika kurs mengalami kenaikan maka disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

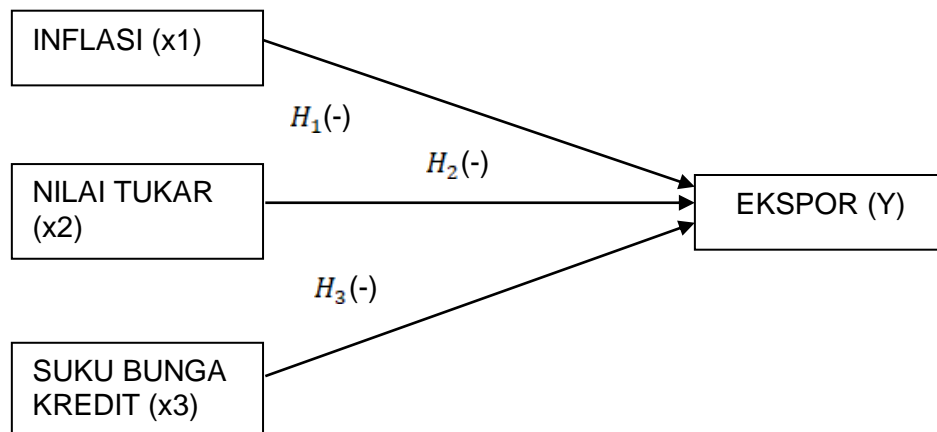
Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu Juliantari dan Juliantari (2015), Ginting (2013), Anshari dkk (2017) dan Mahendra (2015) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kurs rupiah terhadap ekspor

Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit merupakan acuan dalam pengambilan keputusan oleh debitur untuk menyetujui pinjaman yang diberikan oleh bank karena pembentukan suku bunga kredit bank akan menentukan besaran angsuran dan bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Suku bunga kredit bersifat tetap (*fixed*) dan mengambang (*floating*), hal ini bergantung pada kebijakan yang diambil oleh bank itu sendiri. Ketika bank menetapkan suku bunga tetap (*fixed*), maka jumlah suku bunga yang harus dibayar oleh debitur selama jangka waktu tertentu dalam perjanjian tidak akan berubah. Sedangkan ketika bank menetapkan suku bunga mengambang (*floating*), maka besarnya suku bunga yang harus dibayar oleh debitur bisa berubah sesuai dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank. Suku bunga dapat berubah naik atau turun selama perjanjian (muljawan dkk, 2014).

Suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap ekspor, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mahendra dkk (2015), dimana suku bunga kredit secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992- 2012.

Kerangka konsep yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang dapat dibuat untuk penelitian ini adalah:

1. Diduga dalam jangka pendek dan jangka panjang variable inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020.
2. Diduga dalam jangka pendek dan jangka panjang variable nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020.
3. Diduga dalam jangka pendek dan jangka panjang variable suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau bisa juga disebut dengan data yang diambil dari pihak lain atau data yang sudah diolah oleh pihak ketiga secara berkala (*time series*) yang sering digunakan untuk melihat pola perkembangan objek penelitian selama periode tertentu. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model: ECM*) dengan menggunakan alat pengolah data Eviews 10. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan dari bulan Januari tahun 2009 sampai dengan bulan Desember tahun 2020 dengan Ekspor Indonesia. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan Bank Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen (variabel bebas) inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit serta menggunakan variabel dependen (variabel terikat) yakni ekspor.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literature, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa tahap, antara lain:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan agar hasil prediksi tidak bias atau valid dan memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linear, Unbiased Estimator*), yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Suyana, 2012).

2. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Konsep yang digunakan untuk menguji stasioner suatu data runtut waktu adalah uji akar unit. Jika suatu data runtut waktu tidak bersifat stasioner maka dapat dikatakan bahwa data tersebut menghadapi persoalan akar unit (*unit root problem*). Persoalan tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai *t-statistics* hasil regresi dengan nilai *test Augmented Dickey Fuller* (Basuki & Prawoto, 2016). Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\Delta UKR_t = a_1 + a_2 T + \Delta UKR_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta UKR_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$\Delta UKR_{t-1} = (\Delta UKR_{t-1} - \Delta UKR_{t-2})$ dan seterusnya

m = panjangnya *time-lag* berdasarkan $i = 1, 2, \dots, m$

Hipotesis nol masih tetap $\delta = 0$ atau $\rho = 1$. Nilai t-statistik ADF sama dengan nilai t-statistik DF.

3. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan jika data tidak stasioner pada waktu uji stasioner. Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data akan stasioner. Dalam permasalahan tersebut, Granger dan Newbold (Nachrowi, 2006) menjelaskan bahwa regresi yang menggunakan data tersebut biasanya memiliki nilai R^2 yang relative tinggi namun memiliki statistic Durbin- Watson yang rendah. Secara umum jika suatu data memerlukan deferensiasi sampai ke d agar stasioner, maka dapat dinyatakan sebagai $I(d)$.

4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memecahkan masalah data time series yang non-stasioner. Sebagai dasar pendekatan kointegrasi adalah bahwa sejumlah data time series yang menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, akan bergerak bersamasama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, jika sejumlah variabel memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan saling berintegrasi pada orde yang sama, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel dalam model tersebut saling berkointegrasi.

Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan Uji kointegrasi Engle- Granger (*Augmented Engle-Granger*) yang dilakukan dengan Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Adapun tahapannya adalah:

- a. Estimasi model regresi;
- b. Hitung residualnya;
- c. Jika stasioner, berarti regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi.

5. Model *Error Correction Model* (ECM)

Pengujian atas adanya kointegrasi (tidak antara dua variable) dapat mempengaruhi tahap pengujian dengan ECM atau model koreksi kesalahan. Dalam model ini menggunakan prosedur analisis *Two-stage procedure*. *Two-stage procedure* ini digunakan jika dua variable atau lebih variable ekonomi telah berkointegrasi. adapun bentuk persamaan ECM adalah sebagai berikut:

Persamaan Jangka Panjang

$$\text{LogEks}_t = a_0 + a_1 \text{Inf}_t + a_2 \text{LogKurs}_t + a_3 \text{SBK}_t + e_t \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- LogEks = perubahan ekspor
- Inf = inflasi
- LogKurs = perubahan nilai tukar
- SBK = suku bunga kredit
- e_t = error

Persamaan Jangka Pendek

$$\text{DLOGEKS}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DInf}_t + \beta_2 \text{DLOGKurs}_t + \beta_3 \text{DSBK}_t + \beta_4 \text{ECT} + e_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

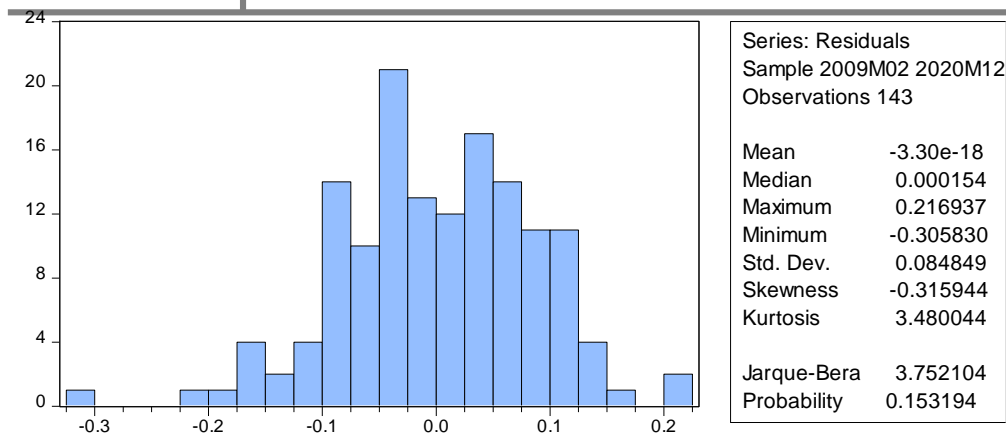
- DLOGEKS = tingkat perubahan ekspor atau ekspor pada tingkat *first difference*
- DInf = perubahan inflasi atau inflasi tingkat *first difference*
- DKurs = perubahan nilai tukar atau kurs tingkat *first difference*
- DSBK = perubahan suku bunga kredit atau suku bunga kredit tingkat *first difference*
- ECT = *Error Correction Term*
- e_t = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data Eviews (2021)

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh hasil nilai dari probabilitas Chi Squares sebesar $0,1531 > \alpha = 0,05$ sehingga menerima H_0 . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.

- Uji Stasionaritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasionaritas dengan Metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF)

Variabel	Uji Akar Unit					
	Tingkat Level		Keterangan	1 st difference		Keterangan
	t-statistic	prob		t-statistic	prob	
LOG(Ekspor)	-4,185	0,001*	stasioner	-21,34	0,000*	Stasioner
LOG(Kurs)	-0,564	0,873	tidak stasioner	-12,121	0,000*	Stasioner
Inflasi	-6,199	0,000*	stasioner	-10,247	0,000*	Stasioner
Suku Bunga	-1,829	0,365	Tidak stasioner	-8,557	0,000*	Stasioner

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10

Berdasarkan pengujian akar-akar unit dengan menggunakan uji ADF, dapat diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas keempat variabel pada tingkat level terdapat variabel yang tidak signifikan di tingkat signifikansi 1%, 5%, maupun 10% seperti variabel Kurs dan Suku Bunga. Data yang tidak stasioner selanjutnya di uji stasioneritas kembali pada tingkat *first difference*. Hasil pengujian pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 1% yang berarti data stasioner pada tingkat *first difference*. Setelah data stasioner, maka tahap selanjutnya adalah melakukan identifikasi pengujian kointegrasi.

- Uji Kointegrasi

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Engle-Granger

Variabel	t-statistic	Probabilitas
ECT	-3,556	0,007*

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%
Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Keterangan:

ECT = *Error Correction Trem*

Pada penelitian ini jika residual stasioner pada tingkat level dapat dikatakan bahwa data memiliki kointegrasi dimana nilai T-statistic signifikan pada tingkat krisis 1% dan memiliki probabilitas sebesar 0.007 yang stasioner pada alpha 1% maka dapat dikatakan bahwasanya data tersebut memiliki kointegrasi dan antar variabel memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang.

- Uji ECM

Hubungan Jangka Pendek

Tabel 3. Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

variabel	koefisien	t-statistik	probabilitas
C	0,002	0,035	0,971
D (INFLASI)	-0,006	-0,490	0,624
D (LOGKURS)	0,497	1,790	0,075**
D (SUKUBUNGA)	-0,132	-3,689	0,000*
ECT	-0,207	-4,041	0,001*
R ² = 0,261		Prob F-statistik = 0,000*	

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%;

**signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Sumber: Pengolahan data Eviews (2021)

- Uji Individual (Uji t)

Pengujian pengaruh variabel Inflasi (D(INFLASI)) terhadap variabel Ekspor (D(LOG(EKSPOR))) di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0,624 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 10% dengan t-statistic sebesar -0,49. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek. Pengujian pengaruh variabel Nilai Tukar (D(LOG(KURS))) terhadap variabel Ekspor (D(LOG(EKSPOR))) di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data nilai probabilitas variabel Nilai Tukar sebesar 0.075 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% dengan t-statistic sebesar 1,790. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek. Pengujian pengaruh variabel Suku Bunga Kredit (D(SUKUBUNGA)) terhadap variabel Ekspor (D(LOG(EKSPOR))) di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data nilai probabilitas variabel Suku Bunga Kredit sebesar 0.003 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 1% dengan t-statistic sebesar - 3.689. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif dan pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek.

- Uji F

Dari persamaan estimasi jangka pendek pada Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-Statistik) sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 1% sehingga nilai probabilitas (F-Statistik) lebih kecil daripada tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan signifikan secara statistik yang artinya variabel inflasi (D(INFLASI)), nilai tukar (D(LOG(KURS))) dan suku bunga (D(SUKUBUNGA)) dalam jangka pendek secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu ekspor (D(LOG(EKSPOR))).

- Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil estimasi jangka pendek diperoleh R-Square (R²) sebesar 0,261 yang artinya variabel Ekspor (D(LOG(EKSPOR))) dijelaskan oleh variabel Inflasi (D(INFLASI)), Nilai Tukar (D(LOG(KURS))), dan Suku Bunga (D(SUKUBUNGA)) sebesar 26,15% dan sisanya sebesar 73,84% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hubungan Jangka Panjang

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	probabilitas
C	12,639	17,42	0,000*
INFLASI	-0,011	-0,605	0,545
LOGKURS	-0,291	-3,910	0,001*
SUKUBUNGA	-0,062	-5,089	0,000*
R ² = 0,183		Prob F-statistik = 0,003	

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%;

**signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Sumber: Pengolahan data Eviews (2021)

- Uji t (Uji Secara Individual)

Pengujian pengaruh variabel Inflasi (INFLASI) terhadap variabel Ekspor (LOGEKSPOR) di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0,545 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 10% dengan t-statistic sebesar -0,605. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang. Pengujian pengaruh variabel Nilai Tukar (LOGKURS) terhadap variabel Ekspor (LOGEKSPOR) di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data nilai probabilitas variabel Nilai Tukar sebesar 0,001 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% dengan t-statistic sebesar -3,910. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif dan pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang. Pengujian pengaruh variabel Suku Bunga Kredit (SUKUBUNGA) terhadap variabel Ekspor (LOGEKSPOR) di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data nilai probabilitas variabel Suku Bunga Kredit sebesar 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 1% dengan t-statistic sebesar -5,089. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif dan pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang.

- **Uji F (Uji Secara Bersama)**

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil estimasi jangka panjang diperoleh nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,003. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan secara bersama-sama variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dalam jangka panjang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu ekspor.

- **Koefisien Determinasi (R²)**

Dari hasil estimasi jangka panjang pada Tabel 4 diperoleh R-Square (R²) sebesar 0,183 yang artinya variabel Ekspor (LOGEKSPOR) dijelaskan oleh variabel Inflasi (INFLASI), Nilai Tukar (LOGKURS), dan Suku Bunga (SUKUBUNGA) sebesar 18,35% dan sisanya sebesar 81,64% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

- **Uji Autokorelasi**

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	34,828
Prob. Chi-Square(2)	0,0000*

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%;
 Sumber: Pengolahan data Eviews (2021)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Chi- Square hitung sebesar 34,828. probabilitas Chi-Square 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi signifikan. Hal ini memiliki makna bahwa menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis alternative. Dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengandung masalah autokorelasi.

Penyembuhan Autokorelasi dengan Newey, Whitney, dan Kenneth (HAC)

Setelah diketahui bahwa model mengandung masalah autokorelasi, maka langkah selanjutnya akan dilakukan penyembuhan menggunakan metode Newey, Whitney, dan Kenneth (HAC) atau biasa disebut dengan metode *Newey- west*. Dengan menggunakan metode ini tidak merubah hasil koefisien regresi, nilai R², dan nilai F dari hasil OLS. Yang berubah dalam metode ini adalah nilai t dan standar error, karena metode ini mengestimasi nilai standart error yang sebenarnya. Dalam metode HAC *newey-west* standart error akan semakin tinggi dan t-statistik akan semakin kecil (Gujarati, D. Dan Porter, D., 2010).

Tabel 6. Hasil Penyembuhan Autokorelasi dengan HAC

Variabel	koefisien	t-statistik	Probabilitas
ECT	-0,207	-3,539	0,005*
Prob (F-statistik) = 0,000*		R-Squared = 0,261	
Prob(Wald F-Statistik) =		0,000*	

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%;
 Sumber: Hasil Olah data Eviews (2021)

Dari hasil regresi yang telah disembuhkan pada tabel 6 menunjukkan probabilitas ECT sebesar 0,0005 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Sehingga menunjukkan bahwa hasil penyembuhan autokorelasi dengan HAC signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tepat.

- Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji heteroskedastisitas Metode Breusch-Pagan-Godfrey

Obs*R-squared	3.609
Prob. Chi-Square(4)	0.462

*signifikan pada tingkat signifikansi 5%;
Sumber: Hasil Olah Data Eviews (2021)

Berdasarkan Tabel 7 tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model regresi jangka pendek pada penelitian tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai Prob. Chi-Square(4) pada Obs*R-Squared sebesar 0,4615 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa 0,05.

- Uji Multikolinieritas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

variabel	Collinearity Statistic		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi (X1)	0,0001	1,0085	Tidak terjadi multikolinieritas
Nilai Tukar (X2)	0,0772	1,0465	Tidak terjadi multikolinieritas
Suku Bunga Kredit (X3)	0,0012	1,2209	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Olah Data Eviews (2021)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,0001 dan VIF 1,0085, variabel nilai tukar memiliki nilai tolerance sebesar 0,0772 dan VIF 1,0465, serta suku bunga kredit memiliki nilai tolerance sebesar 0,0012 dan VIF 1,2209. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model ini karena seluruh nilai VIF < 10 dan nilai tolerance >0,1.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor di Indonesia

Hipotesis satu menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2020. Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang pengaruh inflasi terhadap ekspor di Indonesia adalah negatif dan tidak signifikan pada periode tahun 2009-2020. Artinya, naik turunnya inflasi tidak memengaruhi nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020. Inflasi merupakan hal yang selalu dipertimbangkan oleh pelaku ekonomi dalam melihat prospek yang akan didapatkan ke depan dalam menjalankan usahanya. Inflasi juga merupakan

salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengambil kebijakan dalam bidang ekonomi baik itu pemerintah, investor maupun pelaku ekonomi lainnya. Begitupun dengan para pelaku ekspor khususnya ekspor migas dan non migas baik yang dilakukan oleh pemerintah, institusi, maupun perorangan ketika terjadi inflasi yang signifikan akan mengurangi daya saing untuk barang ekspor. Berkurangnya daya saing ini dikarenakan harga yang semakin mahal akibat terjadinya inflasi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia

Hipotesis dua menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2020. Hasil persamaan jangka pendek pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia adalah berpengaruh secara positif dan signifikan pada periode 2009-2020. Artinya, jika nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi sebesar 1% maka ekspor Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 1,79%. Rupiah yang mengalami depresiasi dapat berdampak pada perusahaan atau investor yang memiliki utang besar dalam Dollar AS, karena dapat merugikan pihak perusahaan apalagi jika pemasukannya dalam bentuk rupiah terlebih bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor dan pariwisata serta adanya pandemi Covid-19 juga menyebabkan menurunkan permintaan barang maupun jasa (Kontan.co.id, 2020). Jadi, seiring kenaikan nilai mata uang Dollar (apresiasi) maka nilai utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut akan ikut meningkat terlebih jika pemasukannya dalam bentuk Rupiah. Hal tersebut dapat berdampak pada jumlah produksi yang menurun diakibatkan modal perusahaan yang juga berkurang akibat tingkat utang yang bertambah. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu dalam jangka pendek nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia yang artinya jika nilai Rupiah terhadap Dollar mengalami depresiasi maka nilai ekspor menurun.

Sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) rupiah terhadap dollar AS dapat menyebabkan menurunnya ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020. Begitupula sebaliknya jika nilai rupiah mengalami depresiasi maka akan menyebabkan ekspor menurun. Jika kurs mengalami depresiasi, pasar dalam negeri akan terlihat menarik di pasar internasional karena harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga ekspor dapat mengalami peningkatan (Boediono, 2011).

Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor

Hipotesis tiga menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2020. Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang variabel suku bunga kredit terhadap variabel ekspor Indonesia menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, jika suku bunga kredit mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan penurunan pada ekspor Indonesia pada tahun 2009-2020. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa besar kecilnya modal kerja yang ingin didapat oleh eksportir tergantung dari tingkat suku bunga kredit. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi dapat menyebabkan pengusaha mengurangi jumlah pinjaman sehingga jumlah produksi menjadi turun dan dapat mempengaruhi nilai ekspor suatu negara (Edward, 2001). Saat jumlah produksi suatu negara mengalami penurunan akan membuat barang produksi tersebut lebih diutamakan untuk di konsumsi di dalam negeri dan mengurangi jumlah ekspor ke negara lain karena jumlah produksinya yang berkurang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap ekspor Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Variabel suku bunga kredit dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran kepada Bank sentral (BI) dalam menentukan suku bunga acuan (SBI) sebaiknya harus tetap memperhatikan kondisi perekonomian baik domestik maupun internasional, mengingat tingkat suku bunga (SBI) merupakan suku bunga acuan terhadap suku bunga bank-bank umum lainnya yang akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan perekonomian yang dijalankan oleh para pelaku ekonomi terutama dari sisi produsen. Selain itu diharapkan Bank Indonesia untuk lebih mempertimbangkan dalam menyusun kebijakan moneter terkait dengan inflasi dan nilai tukar. Dalam penelitian ini masih terdapat variabel-variabel yang terkait dengan ekspor dan belum di analisa oleh penulis. Maka dari itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dapat menggunakan data ataupun variabel yang lebih lengkap dan akurat sehingga nantinya dapat memberikan pemahaman dan hasil yang sempurna sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang berkaitan dengan ekspor di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Muhammad Fuad dkk. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016*. Jurnal Info Artha Vol.1, No.2, Hal.121-128
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi dengan SPSS & EViews)*. Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <https://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 1 Mei 2021.
- Bank Indonesia. 2021. Laporan Publikasi [online]. <https://www.bi.go.id/>, diakses pada tanggal 1 Mei 2021.
- Boediono.1995. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. Edisi ii. Yogyakarta: BPFE
- Edward V. Lewis, Ed. (2001). *Principles of Naval Architecture. Secon Revision, Vol. I- Stability and Stength, the Society of Naval Architects and Marine Engineers (SNAME)*, Jersey City, NJ.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia . *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* , Vol.7 No.1 hal. 1-18.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Jakarta:salemba Empat
- Gylfason, Thorvaldur. (1999). *Export, Inflation and Growth*. World Development Vol. 27, No. 6. 1031-1057
- Juliantari, D., & Setiawina, N. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan Dan Minuman

-
- Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (UNUD)*, 4(12), 1507–1529.
- Kontan.co.id. (2020). diakses dari <https://amp.kontan.co.id.cdn.ampproject.org/news/> diakses pada tanggal 24 Juli 2021
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 525–545
- Mankiw, G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat
- Muljawan, d., hafidz, j., astuti, r. i., & oktapiani, r. (2014). faktor-faktor penentu efisiensi perbankan indonesia serta dampaknya terhadap perhitungan suku bunga kredit. *working paper*, 1-76.
- Nachrowi, Djalal N dan Hardius Usman. 2006. *pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Tadoro, M. P. (2000). *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang. buku I*. Jakarta: Akamemika Pressindo.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar (edisi ke tiga)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyana, Utama. (2012). *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Keenam)*. Diktat Kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana